



Analisis Pola *Candlestick* dalam Memprediksi Tren Saham pada Perusahaan *Non-Bank Financial Institutions* (NBFIs) Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2019–2025

Fadila Al Zahara^{1*}, Kussuyatmono Bagus Wardianto², M. Iqbal Harori³

¹⁻³Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fadilaalzahara03@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the use of Candlestick patterns as a tool for predicting stock price trends in Non-Bank Financial Institutions (NBFIs) companies listed on the LQ45 Index for the 2019 - 2025 period, and to evaluate their effectiveness and role in investment decision-making amid market volatility. This study uses a descriptive quantitative approach to eight issuers from four sectors, namely Industrials, Consumer Non-Cyclicals, Healthcare, and Telecommunications, with secondary data in the form of daily Open, high, low, and Close (OHLC) prices from Investing.com. The analysis was conducted using descriptive statistics and mode to identify the most dominant Bullish Reversal and Bearish Reversal Candlestick patterns. The results found 348 Bullish Reversal patterns and 429 Bearish Reversal patterns, with Bullish Harami, Bullish Engulfing, and Morning Star as the most frequent Bullish patterns, and Evening Star as the most dominant Bearish pattern. All issuers showed a dominance of Bearish Reversal patterns, indicating stronger selling pressure during the study period due to the Covid-19 pandemic, rising global interest rates, and economic slowdown. These findings confirm that Candlestick patterns remain relevant as a technical analysis tool for detecting potential reversals of stock trends in the Indonesian capital market, especially when combined with other technical indicators.*

Keywords: *Candlestick Patterns; LQ45 Index; Reversal; Stock Trends; Technical Analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan pola *Candlestick* sebagai alat untuk memprediksi tren harga saham pada perusahaan *Non-Bank Financial Institutions* (NBFIs) yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2019 - 2025, serta mengevaluasi efektivitasnya dan perannya dalam pengambilan keputusan investasi di tengah volatilitas pasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap delapan emiten dari empat sektor, yaitu *Industrials*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Healthcare*, dan *Telecommunications*, dengan data sekunder berupa harga harian Open, high, low, dan Close (OHLC) dari Investing.com. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan modus untuk mengidentifikasi pola *Candlestick Bullish Reversal* dan *Bearish Reversal* yang paling dominan. Hasil penelitian menemukan 348 pola *Bullish Reversal* dan 429 pola *Bearish Reversal*, dengan *Bullish Harami*, *Bullish Engulfing*, dan *Morning Star* sebagai pola *Bullish* paling sering muncul, serta *Evening Star* sebagai pola *Bearish* paling dominan. Seluruh emiten menunjukkan dominasi pola *Bearish Reversal*, yang mengindikasikan tekanan jual yang lebih kuat selama periode penelitian akibat pandemi Covid-19, kenaikan suku bunga global, dan perlambatan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa pola *Candlestick* tetap relevan sebagai alat analisis teknikal untuk mendeteksi potensi pembalikan arah tren saham di pasar modal Indonesia, terutama jika dikombinasikan dengan indikator teknikal lainnya.

Kata Kunci: Analisis Teknikal; Indeks LQ45; Pola *Candlestick*; Reversal; Tren Saham.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pasar modal di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama ditandai dengan bertambahnya jumlah investor aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah investor pasar modal Indonesia pada tahun 2025 telah melampaui 15 juta *Single Investor Identification* (SID), yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap aktivitas investasi saham sebagai alternatif pengelolaan keuangan jangka panjang. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kelompok investor profesional, tetapi juga meluas pada generasi muda yang semakin aktif bertransaksi melalui platform digital. Tingginya minat tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap metode analisis saham yang cepat,

praktis, dan mudah dipahami menjadi semakin penting dalam pengambilan keputusan investasi (Kurniawan *et al.*, 2025). Investasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, investasi riil seperti aset tanah dan bangunan serta investasi finansial seperti investasi saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Wulandari *et al.*, 2023).

Meningkatnya jumlah investor tidak selalu diikuti dengan peningkatan kemampuan analisis pasar yang memadai. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada kisaran menengah sehingga sebagian investor cenderung bertransaksi berdasarkan sentimen pasar dan psikologi massa dibandingkan analisis yang objektif. Kondisi ini meningkatkan risiko kesalahan pengambilan keputusan, terutama ketika pasar mengalami volatilitas tinggi. Investor pemula umumnya lebih tertarik menggunakan analisis teknikal karena dianggap lebih praktis dibandingkan analisis fundamental yang membutuhkan pemahaman laporan keuangan secara mendalam (Sani & Paramita, 2024).

Dalam praktik perdagangan saham, analisis teknikal menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan investor untuk membaca arah pergerakan harga. Analisis teknikal memanfaatkan data historis harga dan volume perdagangan guna mengidentifikasi pola pergerakan pasar yang berulang. Salah satu metode yang paling populer adalah pola *Candlestick*, yang pertama kali dikembangkan di Jepang dan hingga kini masih digunakan secara luas oleh *trader* maupun investor karena mampu menggambarkan psikologi pasar melalui pergerakan harga pembukaan (*Open*), penutupan (*Close*), tertinggi (*high*), dan terendah (*low*) (Nison, 2001). Pola *Candlestick* memiliki kemampuan memberikan sinyal pembalikan tren (*reversal*) maupun kelanjutan tren (*continuation*), sehingga menjadi alat penting dalam menentukan momentum beli maupun jual saham (Wang *et al.*, 2022).

Penggunaan pola *Candlestick* menjadi semakin relevan pada saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 karena indeks ini terdiri atas saham dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta frekuensi perdagangan aktif sehingga dinilai mampu mencerminkan kondisi pasar modal Indonesia secara umum. Tingginya aktivitas perdagangan pada saham LQ45 menyebabkan pembentukan pola harga menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap sentimen pasar (Setiawan *et al.*, 2021). Pergerakan indeks LQ45 selama periode 2019 - 2025 menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi akibat berbagai faktor ekonomi, di mana pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan penurunan tajam harga saham di berbagai sektor sebelum pasar mengalami pemulihan secara bertahap. Penelitian ini memfokuskan objek pada perusahaan *Non-Bank Financial Institutions (NBFIs)* yang terdaftar dalam indeks LQ45, yang mencakup sektor *Consumer Non-Cyclicals*, *Industrials*, *Healthcare*, dan *Telecommunications*. Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dipilih karena bersifat defensif, sektor

Healthcare mengalami pertumbuhan signifikan selama pandemi, dan sektor *Telecommunications* berkembang pesat akibat percepatan transformasi digital (Wijaya *et al.*, 2023). Sementara itu, sektor *Industrials* dipilih karena memiliki sensitivitas tinggi terhadap kondisi makroekonomi, aktivitas produksi, dan pembangunan infrastruktur sehingga pergerakan harganya cenderung lebih fluktuatif (Sopacua *et al.*, 2025).

Fenomena volatilitas harga pada perusahaan LQ45 menunjukkan bahwa investor membutuhkan metode analisis yang mampu memberikan sinyal perubahan tren secara cepat dan akurat, karena keterlambatan pengambilan keputusan dapat menyebabkan kerugian yang signifikan. Oleh sebab itu, penggunaan pola *Candlestick* sebagai alat analisis teknikal menjadi penting karena membantu investor mengidentifikasi momentum pembalikan arah pasar lebih awal dibandingkan pendekatan lainnya (Wardhana, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan pola *Candlestick* sebagai alat prediksi tren, mengevaluasi efektivitasnya dalam memberikan sinyal jangka pendek dan jangka panjang, serta menganalisis perannya sebagai alat utama investor dalam pengambilan keputusan investasi di tengah volatilitas pasar saham.

2. KAJIAN TEORITIS

Grand theory dalam penelitian ini adalah *Dow Theory* yang dikembangkan dari tulisan Charles H. Dow dan menjadi kerangka dasar analisis teknikal. Teori ini menyatakan bahwa pasar saham bergerak dalam tren dan pergerakan pasar dapat ditangkap melalui analisis harga dan volume, dengan prinsip bahwa harga pasar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia sehingga studi pola harga dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan di masa depan (Lorena *et al.*, 2019). *Dow Theory* menggolongkan pergerakan pasar ke dalam tiga jenis tren, yaitu tren primer sebagai arah jangka panjang, tren sekunder sebagai koreksi sementara, serta tren minor yang menggambarkan fluktuasi jangka pendek; tren *bullish* dikonfirmasi ketika indeks mencapai rekor tertinggi baru secara bersamaan, sedangkan pasar *bearish* ditandai oleh kegagalan mencapai puncak baru (Dow, 1960).

Analisis teknikal merupakan metode yang digunakan untuk mengamati pola data pasar, harga saham, dan volume transaksi berdasarkan data harga masa lalu guna menentukan waktu yang tepat untuk masuk (*entry point*) maupun keluar dari pasar (*exit point*) (Harori & Sobita, 2023). Salah satu alat terpenting dalam analisis teknikal adalah pola *Candlestick*, yang merupakan representasi grafis hubungan antara harga pembukaan, penutupan, tertinggi, dan terendah dalam suatu periode. Pola *Candlestick* terbagi menjadi pola *reversal* yang menandakan perubahan arah tren dan pola *continuation* yang menandakan kelanjutan tren; pola

Bullish Reversal seperti *Hammer*, *Bullish Engulfing*, dan *Morning Star* muncul di akhir tren turun, sedangkan pola *Bearish Reversal* seperti *Shooting Star*, *Bearish Engulfing*, dan *Evening Star* muncul di akhir tren naik sebagai sinyal pembalikan psikologi pasar dari dominasi pembeli ke penjual maupun sebaliknya (Nison, 2001).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola *Candlestick* dalam memprediksi tren saham secara sistematis berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2019). Objek penelitian adalah delapan emiten *Non-Bank Financial Institutions* yang terdaftar dalam indeks LQ45 dari empat sektor, yaitu *Industrials* (ASII dan UNTR), *Consumer Non-Cyclicals* (GGRM, UNVR, ICBP, dan INDF), *Healthcare* (KLBF), serta *Telecommunications* (EXCL), yang ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria likuiditas tinggi dan konsistensi pada indeks LQ45 selama periode 2019 - 2025. Sumber data berupa data sekunder harga saham harian Open, high, low, dan Close (*OHLIC*) yang diperoleh dari Investing.com dan diverifikasi dengan data Bursa Efek Indonesia, dengan instrumen analisis berupa identifikasi formasi pola *Candlestick* berdasarkan kriteria visual dan numerik rasio body serta wick (Creswell, 2014).

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi, yaitu mengunduh data harga harian untuk seluruh emiten sampel pada periode 2019 - 2025, kemudian mengekstraksi dan mengklasifikasikan setiap formasi *Candlestick* ke dalam kategori *Bullish Reversal* dan *Bearish Reversal*. Selanjutnya dihitung frekuensi kemunculan masing-masing pola per tahun dan per emiten, lalu disusun dalam tabel distribusi frekuensi untuk dibandingkan dengan arah pergerakan harga aktual. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang dilengkapi dengan ukuran modus (Mo), yaitu nilai dengan frekuensi tertinggi, untuk menetapkan pola *Candlestick* yang paling dominan muncul pada setiap emiten dan sektor sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai efektivitas pola dalam memprediksi tren saham (Sugiyono, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi pola *Candlestick* dilakukan terhadap delapan emiten selama periode 2019-2025 dengan mengklasifikasikan setiap formasi ke dalam kategori *Bullish Reversal* dan *Bearish Reversal*. Rekapitulasi hasil identifikasi pada masing-masing emiten disajikan dalam bentuk tabel frekuensi tahunan berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Pola *Candlestick* Seluruh Emiten Periode 2019-2025.

Emiten	Sektor	Total Bullish	Total Bearish	Pola Dominan	Bullish Pola Dominan	Bearish Pola Dominan
ASII	<i>Industrials</i>	27	30	<i>Bullish Engulfing</i> (11)	<i>Evening Star / Black Marubozu</i> (9)	
UNTR	<i>Industrials</i>	22	34	<i>Bullish Harami</i> (7)	<i>Bearish Harami</i> (8)	
GGRM	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	33	45	<i>Morning Star</i> (9)	<i>Evening Star</i> (12)	
UNVR	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	42	50	<i>Bullish Engulfing / Harami</i> (12)	<i>Evening Star</i> (14)	
ICBP	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	46	55	<i>Bullish Engulfing</i> (13)	<i>Evening Star</i> (11)	
INDF	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	55	64	<i>Bullish Harami</i> (18)	<i>Evening Star</i> (22)	
KLBF	<i>Healthcare</i>	54	76	<i>Morning Star</i> (15)	<i>Evening Star</i> (26)	
EXCL	<i>Telecommunications</i>	69	75	<i>Morning Star</i> (25)	<i>Evening Star</i> (19)	

Hasil identifikasi pola *Candlestick* pada saham PT Astra International Tbk (ASII) selama periode 2019-2025 menunjukkan kemunculan 27 pola *Bullish Reversal* dan 30 pola *Bearish Reversal*. Pada sisi *Bullish*, pola *Bullish Engulfing* paling dominan dengan 11 kemunculan, diikuti *Hammer* (6 kali), *White Marubozu* (4 kali), *Bullish Harami* (4 kali), dan *Morning Star* (2 kali); sedangkan pada sisi *Bearish*, pola *Evening Star* dan *Black Marubozu* masing-masing mendominasi dengan 9 kemunculan. Dominasi pola *Bearish Reversal* ini mencerminkan tekanan jual yang lebih sering terjadi, sejalan dengan tren harga ASII yang menurun dari kisaran Rp 8.200 pada awal 2019 menuju kisaran Rp 4.000-5.000 pada 2024-2025, dengan penurunan tajam selama pandemi Covid-19 tahun 2020.

Pada saham PT United Tractors Tbk (UNTR) teridentifikasi 22 pola *Bullish Reversal* dan 34 pola *Bearish Reversal* sepanjang 2019-2025. Pola *Bullish Harami* menjadi pola *Bullish* yang paling sering muncul (7 kali), disusul *Bullish Engulfing* (6 kali) dan *Morning Star* (4 kali), sementara pada kategori *Bearish* pola *Bearish Harami* mendominasi dengan 8 kemunculan, diikuti *Evening Star* (7 kali) serta *Black Marubozu* dan *Bearish Engulfing* masing-masing 5 kali. Dominasi pola *Bearish Reversal* pada UNTR berkorelasi dengan fluktuasi harga batubara yang memengaruhi pendapatan perusahaan, meskipun kemunculan 22 pola *Bullish Reversal*

menunjukkan pasar beberapa kali memberikan sinyal pembalikan ke atas ketika harga komoditas pulih.

Pada saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) ditemukan 33 pola *Bullish Reversal* dan 45 pola *Bearish Reversal*, sehingga pola *Bearish* jauh lebih dominan. Pola *Evening Star* paling sering muncul (12 kali), diikuti *Bearish Engulfing* (9 kali) dan *Bearish Harami* (6 kali), sedangkan pada sisi *Bullish* pola *Morning Star* mendominasi (9 kali) disusul *Bullish Harami* (8 kali) dan *Bullish Engulfing* (5 kali). Tingginya frekuensi pola *Bearish Reversal* mengindikasikan tren jangka panjang yang menurun signifikan, di mana harga GGRM anjlok dari kisaran Rp 82.000-100.000 pada 2019 menjadi sekitar Rp 9.000-17.000 pada 2025 akibat kenaikan tarif cukai rokok, penurunan volume penjualan, serta perubahan pola konsumsi masyarakat.

Hasil analisis pada saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan 42 pola *Bullish Reversal* dan 50 pola *Bearish Reversal*, menjadikannya salah satu emiten dengan frekuensi pola terbanyak yang mengindikasikan volatilitas harga yang tinggi. Pada sisi *Bullish*, pola *Bullish Engulfing* dan *Bullish Harami* masing-masing dominan dengan 12 kemunculan, diikuti *Morning Star* (8 kali), sedangkan pada sisi *Bearish* pola *Evening Star* mendominasi (14 kali) disusul *Bearish Harami* (10 kali) dan *Tweezer Top* (7 kali). Tingginya frekuensi pola *Bearish Reversal* sejalan dengan tren penurunan harga yang sangat signifikan, dari kisaran Rp 9.000-10.000 pada 2019 hingga kisaran Rp 1.200-1.800 pada 2025, yang mencerminkan deteriorasi fundamental berupa penurunan penjualan, tekanan margin, dan sentimen negatif terhadap saham *consumer goods* berbasis impor bahan baku.

Pada saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) teridentifikasi 46 pola *Bullish Reversal* dan 55 pola *Bearish Reversal* selama 2019-2025. Pola *Bullish Engulfing* mendominasi kategori *Bullish* dengan 13 kemunculan, diikuti *Bullish Harami* (10 kali) dan *Morning Star* (7 kali), sedangkan pada kategori *Bearish* pola *Evening Star* paling dominan (11 kali) bersama *Bearish Engulfing* dan *Bearish Harami* yang masing-masing 10 kali. Tingginya total pola pada ICBP mencerminkan aktivitas perdagangan yang aktif dan volatilitas harga yang tinggi, terutama setelah akuisisi Pinehill Company pada 2020 yang meningkatkan beban utang, namun seiring pemulihan kinerja keuangan pola *Bullish Reversal* juga cukup sering muncul sebagai indikasi kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian pada saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatat 55 pola *Bullish Reversal* dan 64 pola *Bearish Reversal*, menjadikannya emiten dengan frekuensi pola *Bullish* terbanyak. Pola *Bullish Harami* mendominasi sisi *Bullish* dengan 18 kemunculan, disusul *Bullish Engulfing* (13 kali) dan *Morning Star* (10 kali), sementara pada

sisi *Bearish* pola *Evening Star* mendominasi sangat tinggi dengan 22 kemunculan, diikuti *Bearish Engulfing* dan *Tweezer Top* yang masing-masing 9 kali. Tingginya jumlah *Evening Star* mengindikasikan bahwa saham INDF kerap mengalami titik puncak harga sementara (*temporary top*) sebelum kembali terkoreksi, sehingga secara keseluruhan harga INDF cenderung bergerak *sideways* dengan fluktuasi yang signifikan namun tanpa tren dominan yang jelas ke satu arah.

Pada saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) teridentifikasi 54 pola *Bullish Reversal* dan 76 pola *Bearish Reversal*, di mana KLBF mencatat jumlah pola *Bearish Reversal* tertinggi di antara seluruh emiten yang diteliti. Pola *Evening Star* mendominasi secara masif dengan 26 kemunculan, diikuti *Tweezer Top* (11 kali) dan *Bearish Harami* (10 kali), sedangkan pada sisi *Bullish* pola *Morning Star* mendominasi (15 kali) disusul *Bullish Harami* (13 kali) dan *Bullish Engulfing* (10 kali). Dominasi *Evening Star* yang sangat masif mengisyaratkan bahwa saham ini rentan terhadap pembalikan tren ke bawah, sejalan dengan penurunan harga dari kisaran Rp 1.500-2.400 pada 2022-2023 menuju Rp 1.000-1.500 pada 2024-2025, meskipun kemunculan 54 pola *Bullish Reversal* menunjukkan pasar masih memberikan sinyal pembalikan ke atas seiring fundamental perusahaan yang relatif kuat di sektor farmasi.

Hasil penelitian pada saham PT XL Axiata Tbk (EXCL) menunjukkan 69 pola *Bullish Reversal* dan 75 pola *Bearish Reversal*, menjadikan EXCL sebagai emiten dengan total frekuensi kemunculan pola terbanyak secara keseluruhan. Pola *Morning Star* mendominasi sisi *Bullish* secara signifikan dengan 25 kemunculan, diikuti *Tweezer Bottom* (13 kali) dan *Bullish Harami* (11 kali), sementara pada sisi *Bearish* pola *Evening Star* mendominasi (19 kali) disusul *Tweezer Top* (17 kali) dan *Bearish Engulfing* (12 kali). Tingginya frekuensi kemunculan pola pada EXCL mengindikasikan volatilitas harga yang sangat tinggi sepanjang periode penelitian dalam rentang harga yang lebar, mencerminkan tingginya aktivitas spekulasi serta kepekaan harga terhadap perkembangan regulasi telekomunikasi, rencana merger dengan Smartfren, dan dinamika industri yang terus berubah.

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, seluruh delapan emiten menunjukkan jumlah pola *Bearish Reversal* yang lebih banyak dibandingkan pola *Bullish Reversal*. EXCL menjadi emiten dengan total kemunculan pola terbanyak, sedangkan KLBF mencatat jumlah pola *Bearish Reversal* tertinggi yaitu 76 pola. Pola *Evening Star* secara konsisten menjadi pola *Bearish* dominan pada hampir seluruh emiten, sementara *Morning Star*, *Bullish Engulfing*, dan *Bullish Harami* silih berganti menjadi pola *Bullish* dominan.

Pembahasan Efektivitas Pola *Candlestick* sebagai Instrumen Prediksi Tren

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pola *Candlestick* secara umum mampu memberikan sinyal perubahan tren harga saham secara visual, sejalan dengan teori analisis teknikal yang memandang pergerakan harga sebagai cerminan psikologi kolektif pelaku pasar. Dalam kerangka *Dow Theory*, pola yang teridentifikasi umumnya berfungsi sebagai sinyal pada level tren minor dan tren menengah; kemunculan pola *Bullish Reversal* seperti *Morning Star*, *Bullish Engulfing*, dan *Bullish Harami* pada akhir tren turun menandakan meningkatnya minat beli, sedangkan pola *Bearish Reversal* seperti *Evening Star*, *Bearish Engulfing*, dan *Black Marubozu* pada puncak tren naik mengisyaratkan meningkatnya tekanan jual. Secara keseluruhan teridentifikasi 348 pola *Bullish Reversal* dan 429 pola *Bearish Reversal*, sehingga selisih 81 pola *Bearish Reversal* mengindikasikan bahwa pada periode 2019-2025 pasar saham Indonesia berada dalam kondisi tekanan jual yang lebih dominan, relevan dengan guncangan pandemi Covid-19, kenaikan suku bunga global, dan perlambatan ekonomi domestik.

Analisis Pola *Candlestick* yang Paling Dominan

Tabel 2. Pola *Candlestick* Paling Dominan Seluruh Emiten Periode 2019-2025.

No.	Pola <i>Bullish Reversal</i>	Frekuensi	No.	Pola <i>Bearish Reversal</i>	Frekuensi
1	<i>Bullish Harami</i>	83	1	<i>Evening Star</i>	120
2	<i>Bullish Engulfing</i>	80	2	<i>Tweezer Top</i>	59
3	<i>Morning Star</i>	80	3	<i>Bearish Engulfing</i>	57
4	<i>Tweezer Bottom</i>	34	4	<i>Bearish Harami</i>	57
5	<i>Inverted Hammer</i>	23	5	<i>Black Marubozu</i>	32

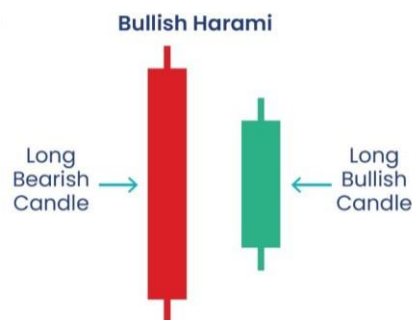
Pada kelompok *Bullish Reversal*, pola *Bullish Harami* menjadi yang paling dominan dengan 83 kemunculan, diikuti *Bullish Engulfing* dan *Morning Star* yang masing-masing 80 kemunculan, lalu *Tweezer Bottom* (34 kali) dan *Inverted Hammer* (23 kali). Tingginya frekuensi *Bullish Harami* mencerminkan pelemahan tekanan jual setelah penurunan harga, sedangkan *Bullish Engulfing* memperlihatkan dominasi minat beli yang agresif pada area *support* penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tharavanij *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *Bullish Engulfing* memiliki potensi profitabilitas jangka pendek dan efektif sebagai sinyal pembalikan *bullish*.

Pada kelompok *Bearish Reversal*, pola *Evening Star* menjadi yang paling dominan secara keseluruhan dengan 120 kemunculan, disusul *Tweezer Top* (59 kali), *Bearish Engulfing* (57 kali), *Bearish Harami* (57 kali), dan *Black Marubozu* (32 kali). Pola *Evening Star* banyak ditemukan pada KLBF, INDF, EXCL, GGRM, dan UNVR, yang menunjukkan efektivitasnya

dalam merekam transisi dari fase *bullish* menuju *bearish* ketika investor besar mulai melakukan distribusi saham. Temuan ini mendukung penelitian Mersal *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa pola *reversal bearish* seperti *Evening Star* memiliki kemampuan memprediksi perubahan arah tren saham. Hasil ini juga mendukung kajian Wicaksono *et al.* (2022) bahwa pola *Candlestick* masih relevan dalam analisis teknikal modern, meskipun bersifat probabilistik sehingga perlu dikonfirmasi dengan volume perdagangan, level *support* dan *resistance*, serta indikator teknikal lain.

***Bullish Harami* sebagai Pola *Bullish Reversal* yang Dominan**

Pola *Bullish Harami* merupakan pola pembalikan arah (*bullish reversal*) yang terbentuk setelah tren menurun, ditandai dengan kemunculan *Candlestick bullish* berukuran kecil yang berada di dalam *body Candlestick bearish* sebelumnya. Ilustrasi pola *Bullish Harami* dapat dilihat pada gambar berikut.



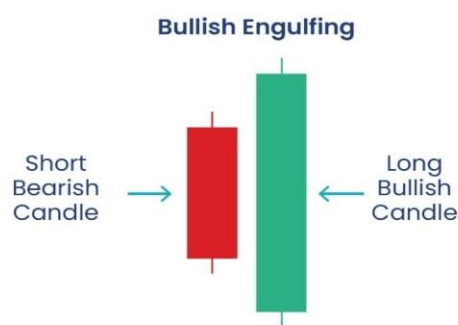
Gambar 1. Ilustrasi pola *Bullish Harami*.

Bullish Harami merupakan pola *bullish reversal* yang terbentuk setelah terjadi tren penurunan (*downtrend*) dan terdiri atas dua *candlestick*, yaitu *candlestick bearish* berukuran besar yang diikuti oleh *candlestick* berukuran lebih kecil yang berada di dalam tubuh *candlestick* sebelumnya. Struktur pola ini menunjukkan bahwa tekanan jual yang sebelumnya mendominasi mulai kehilangan kekuatan, sehingga mengindikasikan adanya pelemahan momentum *bearish*. Tingginya frekuensi kemunculan *Bullish Harami* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar saham LQ45 sering mengalami fase pelemahan harga yang diikuti oleh keraguan pelaku pasar untuk melanjutkan aksi jual. Kondisi tersebut sejalan dengan dinamika pasar selama periode 2019-2025 yang diwarnai oleh pandemi Covid-19, kenaikan suku bunga global, dan ketidakpastian ekonomi yang menyebabkan sejumlah saham berada pada kondisi *oversold*. Menurut Nison (2001), *Bullish Harami* mencerminkan mulai melemahnya tekanan jual dan munculnya keraguan dari pihak penjual yang sebelumnya mendominasi pasar. Ketika tekanan jual berkurang, investor cenderung mulai melakukan akumulasi saham pada harga yang dianggap menarik sehingga membuka peluang terjadinya

pembalikan tren ke arah *bullish*. Pada saham-saham LQ45 yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, kondisi tersebut lebih mudah terbentuk karena aktivitas perdagangan yang aktif memungkinkan terjadinya perubahan sentimen pasar dalam waktu yang relatif cepat. Oleh karena itu, kemunculan *Bullish Harami* sering diikuti oleh kenaikan harga pada periode berikutnya sebagai indikasi awal terbentuknya tren naik (*uptrend*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Bullish Harami* memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi perubahan sentimen pasar dari *bearish* menuju *bullish* pada pasar saham Asia.

***Bullish Engulfing* sebagai Indikator Kekuatan Pembeli**

Pola *Bullish Engulfing* termasuk ke dalam kelompok pola *Candlestick* pembalikan arah (*bullish reversal*) yang mengindikasikan berakhirnya tren penurunan dan dimulainya potensi tren kenaikan harga. Pola ini mencerminkan perubahan keseimbangan kekuatan pasar dari dominasi penjual menjadi dominasi pembeli. Oleh karena itu, *Bullish Engulfing* sering dijadikan sebagai salah satu indikator teknikal untuk mengidentifikasi peluang pembelian. Ilustrasi pola *Bullish Engulfing* disajikan pada gambar berikut.



Gambar 2. Ilustrasi pola *Bullish Engulfing*.

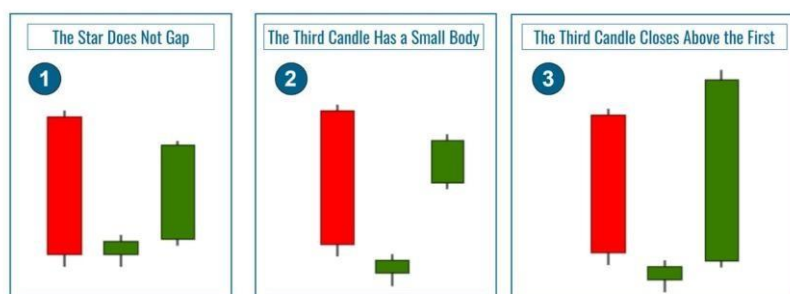
Bullish Engulfing merupakan pola *bullish reversal* yang terbentuk ketika *candlestick bullish* memiliki tubuh (*body*) yang lebih besar dan menutupi seluruh tubuh *candlestick bearish* sebelumnya. Dalam penelitian ini, *Bullish Engulfing* menempati posisi kedua sebagai pola *Bullish Reversal* paling dominan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 80 kali. Pola ini menunjukkan terjadinya perubahan dominasi pasar secara cepat dari penjual kepada pembeli, di mana tekanan jual yang sebelumnya mendominasi berhasil diimbangi bahkan dilampaui oleh kekuatan beli yang lebih besar. Menurut Nison (2001), *Bullish Engulfing* mencerminkan pergeseran sentimen pasar yang jelas dari kondisi *bearish* menuju *bullish* karena meningkatnya tekanan beli yang mampu menghapus seluruh tekanan jual pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut menjadikan *Bullish Engulfing* sebagai salah satu sinyal pembalikan tren naik (*uptrend*)

yang kuat, karena menunjukkan adanya optimisme investor terhadap prospek harga saham serta meningkatnya permintaan di pasar.

Tingginya frekuensi kemunculan pola ini mengindikasikan bahwa saham-saham LQ45 sering mengalami perubahan sentimen yang cepat sebagai akibat dari tingginya aktivitas perdagangan dan likuiditas pasar. Pada saat harga mengalami penurunan, investor cenderung merespons dengan aksi beli yang agresif sehingga mendorong terbentuknya pembalikan tren yang lebih tegas dibandingkan pola *bullish* lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Li et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Bullish Engulfing* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam mengidentifikasi pembalikan tren karena menunjukkan perubahan sentimen pasar yang kuat dan mudah dikenali oleh investor.

***Morning Star* sebagai Konfirmasi Pembalikan Tren Naik**

Pola *Morning Star* terdiri dari tiga *Candlestick*, yaitu *Candlestick bearish* panjang, *Candlestick* kecil (*doji* atau *small body*), dan *Candlestick bullish* panjang. Ilustrasi pola *Morning Star* disajikan pada gambar berikut.



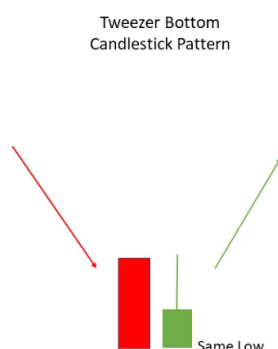
Gambar 3. Ilustrasi pola *Morning Star*.

Morning Star merupakan pola *bullish reversal* yang terdiri atas tiga *candlestick*, yaitu *candlestick bearish* panjang, *candlestick* berukuran kecil yang menunjukkan keraguan pasar, dan *candlestick bullish* panjang yang mengonfirmasi perubahan arah tren. Dalam penelitian ini, *Morning Star* ditemukan sebanyak 80 kali dan menjadi salah satu pola *Bullish Reversal* yang paling dominan. Pola ini menggambarkan proses transisi sentimen pasar dari pesimisme menuju optimisme, di mana tekanan jual yang kuat pada periode sebelumnya mulai melemah dan secara bertahap digantikan oleh dominasi pembeli. Menurut Downie (2025), *Morning Star* menunjukkan perubahan psikologis pasar dari dominasi penjual menuju dominasi pembeli melalui tiga tahap yang jelas, yaitu tekanan jual, keraguan pasar, dan konfirmasi kekuatan beli. Kehadiran *candlestick* ketiga sebagai konfirmasi menjadikan *Morning Star* sebagai salah satu sinyal pembalikan tren naik (*uptrend*) yang lebih kuat dibandingkan pola dua *candlestick*, karena menunjukkan bahwa pembeli telah berhasil mengambil alih kendali pasar.

Tingginya frekuensi kemunculan pola ini mengindikasikan bahwa banyak saham LQ45 mengalami fase pemulihan harga setelah periode tekanan jual yang berkepanjangan. Kondisi tersebut sejalan dengan dinamika pasar selama periode 2019-2025 yang ditandai oleh berbagai fase koreksi dan pemulihan, sehingga peluang terbentuknya pola *Morning Star* menjadi lebih besar. Temuan ini didukung oleh penelitian Li et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Morning Star* memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mengidentifikasi pembalikan tren karena mampu merepresentasikan perubahan sentimen pasar secara bertahap dan jelas.

***Tweezer Bottom* sebagai Indikasi Awal Pembalikan Tren Naik**

Pola *Tweezer Bottom* merupakan pola *bullish reversal* yang terbentuk setelah tren turun (*downtrend*). Pola ini terdiri atas dua *candlestick* yang memiliki titik terendah (*low*) relatif sama, sehingga menunjukkan adanya area *support* yang kuat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tekanan jual mulai melemah karena harga tidak lagi mampu bergerak ke level yang lebih rendah. Kemunculan pola ini mencerminkan mulai meningkatnya minat beli investor yang berpotensi mendorong terjadinya pembalikan arah menuju tren naik (*uptrend*). Ilustrasi pola *Tweezer Bottom* dapat dilihat pada gambar berikut.



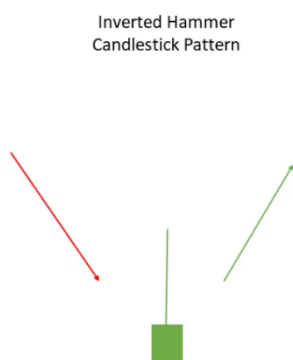
Gambar 4. Ilustrasi pola *Tweezer Bottom*.

Tweezer Bottom merupakan pola *bullish reversal* yang terbentuk ketika dua *candlestick* berturut-turut memiliki titik harga terendah (*low*) yang relatif sama setelah terjadi tren penurunan (*downtrend*). Dalam penelitian ini, pola *Tweezer Bottom* ditemukan sebanyak 34 kali, yang menunjukkan bahwa sejumlah saham LQ45 mengalami pembentukan area *support* yang kuat setelah mengalami penurunan harga. Pola ini mencerminkan adanya penolakan pasar terhadap harga yang terlalu rendah, sehingga tekanan jual tidak lagi mampu mendorong harga ke level yang lebih rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dominasi penjual mulai melemah, sementara minat beli investor mulai meningkat pada level harga yang dianggap menarik. Sebagai dampaknya, permintaan saham bertambah dan mendorong peluang terjadinya pembalikan arah tren. Oleh karena itu, *Tweezer Bottom* sering dianggap sebagai sinyal awal terbentuknya tren naik (*uptrend*) karena menunjukkan mulai

munculnya keseimbangan baru antara tekanan jual dan tekanan beli. Tingginya frekuensi kemunculan pola ini menunjukkan bahwa selama periode 2019-2025 beberapa saham mengalami fase konsolidasi setelah penurunan harga yang cukup panjang sebelum akhirnya memasuki fase pemulihan. Dengan demikian, kemunculan *Tweezer Bottom* dapat menjadi indikasi awal bahwa tren *bearish* berpotensi berakhir dan beralih menuju tren *bullish*.

***Inverted Hammer* sebagai Sinyal Awal Kebangkitan Kekuatan Beli**

Pola *Inverted Hammer* merupakan pola *bullish reversal* yang muncul setelah terjadi tren turun. Pola ini ditandai oleh tubuh *candlestick* yang relatif kecil dengan sumbu atas yang panjang, yang menunjukkan adanya upaya pembeli untuk mendorong harga naik meskipun tekanan jual masih terjadi. Keberadaan sumbu atas yang panjang mencerminkan mulai munculnya kekuatan beli di pasar, sehingga pola ini sering dianggap sebagai sinyal awal kebangkitan optimisme investor. Apabila dikonfirmasi oleh *candlestick bullish* pada periode berikutnya, pola ini dapat menjadi indikasi terbentuknya tren naik (*uptrend*). Ilustrasi pola *Inverted Hammer* dapat dilihat pada gambar berikut.



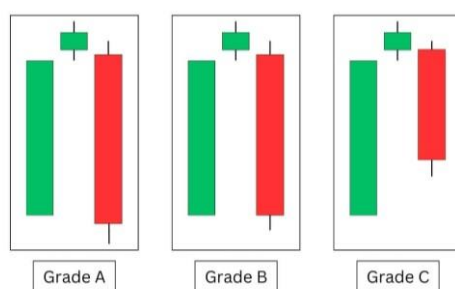
Gambar 5. Ilustrasi pola *Inverted Hamme*.

Inverted Hammer merupakan pola *Bullish Reversal* yang ditemukan sebanyak 23 kali selama periode penelitian. Pola ini berbentuk *candlestick* dengan tubuh kecil di bagian bawah dan sumbu atas yang panjang, serta umumnya muncul setelah tren penurunan (*downtrend*). Makna dari pola *Inverted Hammer* adalah adanya upaya pembeli untuk mendorong harga naik meskipun tekanan jual masih cukup besar. Sumbu atas yang panjang menunjukkan bahwa selama sesi perdagangan pembeli berhasil membawa harga naik secara signifikan. Namun, sebagian kenaikan tersebut kembali ditekan oleh penjual sehingga harga penutupan berada tidak jauh dari harga pembukaan. Meskipun demikian, pola ini tetap dianggap sebagai sinyal *bullish* karena menunjukkan bahwa pembeli mulai memiliki kekuatan untuk melawan dominasi penjual. Kemunculan *Inverted Hammer* sering diartikan sebagai tanda awal perubahan sentimen pasar dari pesimisme menuju optimisme. Jika pada periode berikutnya muncul

candlestick *bullish* sebagai konfirmasi, maka peluang terbentuknya *uptrend* akan semakin besar. Oleh karena itu, pola ini sering digunakan investor sebagai sinyal awal bahwa tekanan jual mulai melemah dan pasar berpotensi mengalami pembalikan arah ke atas.

***Evening Star* sebagai Pola *Bearish Reversal* yang Paling Dominan**

Pola *Evening Star* merupakan kebalikan dari *Morning Star* yang terbentuk setelah tren naik. Pola ini terdiri atas *Candlestick bullish* panjang, *Candlestick* kecil yang menunjukkan keraguan pasar, dan *Candlestick bearish* panjang yang mengonfirmasi dominasi penjual. Ilustrasi pola *Evening Star* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Ilustrasi pola *Evening Star*.

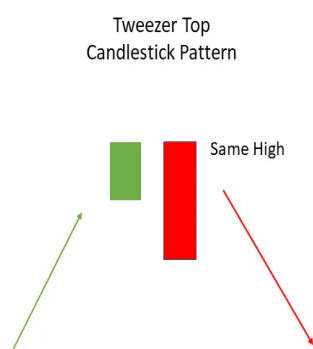
Evening Star merupakan pola *bearish reversal* yang paling dominan dalam penelitian ini dengan frekuensi kemunculan sebanyak 120 kali. Pola ini terdiri atas tiga *candlestick*, yaitu *candlestick bullish* panjang, *candlestick* berukuran kecil yang menunjukkan keraguan pasar, dan *candlestick bearish* panjang yang mengonfirmasi pembalikan arah tren. Sebagai kebalikan dari *Morning Star*, *Evening Star* menggambarkan proses transisi sentimen pasar dari optimisme menuju pesimisme. *Candlestick* pertama menunjukkan dominasi pembeli yang masih kuat, sedangkan *candlestick* kedua mengindikasikan mulai melemahnya momentum kenaikan harga. Selanjutnya, kemunculan *candlestick bearish* yang besar menunjukkan bahwa penjual telah berhasil mengambil alih kendali pasar dan mendorong harga bergerak turun.

Menurut Downie (2025), *Evening Star* merupakan salah satu pola *bearish reversal* yang paling kuat karena menunjukkan hilangnya momentum kenaikan secara bertahap sebelum terjadi tekanan jual yang signifikan. Oleh karena itu, pola ini sering dianggap sebagai konfirmasi terbentuknya tren turun (*downtrend*) karena mencerminkan perubahan sentimen pasar yang jelas dari dominasi pembeli menuju dominasi penjual. Tingginya frekuensi kemunculan *Evening Star* menunjukkan bahwa banyak saham LQ45 mengalami fase koreksi setelah mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah pola *Bearish Reversal* lebih banyak dibandingkan pola *Bullish Reversal*, mengindikasikan bahwa selama periode 2019-2025 pasar saham lebih

sering mengalami pembalikan tren ke arah *bearish* akibat berbagai tekanan ekonomi dan ketidakpastian pasar.

***Tweezer Top* sebagai Penanda Area Resistance dan Awal Pembalikan Tren Turun**

Pola *Tweezer Top* merupakan pola *bearish reversal* yang terbentuk setelah tren naik (*uptrend*). Pola ini terdiri atas dua *candlestick* yang memiliki titik tertinggi (*high*) relatif sama, yang menunjukkan adanya *area resistance* yang kuat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tekanan beli mulai kehilangan momentum karena harga gagal menembus level tertinggi yang sama dalam dua periode berturut-turut. Akibatnya, peluang terjadinya pembalikan arah menuju tren turun (*downtrend*) menjadi semakin besar. Ilustrasi pola *Tweezer Top* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Ilustrasi pola *Tweezer Top*.

Tweezer Top merupakan pola *Bearish Reversal* kedua yang paling dominan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 59 kali. Pola ini terbentuk ketika dua *candlestick* berturut-turut memiliki titik harga tertinggi (*high*) yang relatif sama setelah terjadi tren kenaikan (*uptrend*). Makna utama dari pola *Tweezer Top* adalah adanya *area resistance* yang kuat sehingga harga gagal menembus level tertentu meskipun telah diuji lebih dari satu kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan beli mulai kehilangan momentum dan pasar mulai mengalami tekanan jual.

Pola *Tweezer Top* mampu menjadi indikator terbentuknya *downtrend* karena mencerminkan ketidakmampuan pembeli untuk melanjutkan kenaikan harga. Ketika harga berkali-kali gagal menembus *area resistance*, investor cenderung melakukan aksi ambil untung (*profit taking*) dan mengurangi posisi beli. Akibatnya, tekanan jual meningkat dan menyebabkan harga berbalik turun. Tingginya kemunculan pola *Tweezer Top* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak saham mencapai titik jenuh kenaikan (*overbought*) sehingga investor mulai merealisasikan keuntungan yang dimiliki. Kondisi tersebut memperkuat peluang terjadinya pembalikan tren dari *bullish* menuju *bearish*.

***Bearish Engulfing* sebagai Sinyal Pembalikan Turun yang Kuat**

Pola *Bearish Engulfing* merupakan salah satu pola *Candlestick bearish reversal* yang memberikan sinyal kuat terjadinya pembalikan tren dari *bullish* menjadi *bearish*. Pola ini mencerminkan perubahan dominasi pasar dari pihak pembeli (*bulls*) ke pihak penjual (*bears*), sehingga sering digunakan oleh investor dan analis teknikal sebagai indikator awal melemahnya tren kenaikan harga saham. Ilustrasi pola *Bearish Engulfing* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Ilustrasi pola *Tweezer Top*.

Bearish Engulfing merupakan pola *bearish reversal* yang terbentuk ketika *candlestick bearish* berukuran besar menutupi seluruh tubuh (*body*) *candlestick bullish* sebelumnya. Pola ini menunjukkan terjadinya perubahan dominasi pasar dari pembeli kepada penjual, di mana tekanan jual meningkat secara signifikan setelah periode kenaikan harga. Menurut Nison (2001), *Bearish Engulfing* mencerminkan kondisi ketika penjual berhasil mengambil alih kendali pasar secara penuh sehingga momentum *bullish* yang sebelumnya terbentuk mulai melemah. Akibatnya, sentimen investor berubah dari optimisme menuju pesimisme yang mendorong terjadinya peningkatan aksi jual dan penurunan harga saham. Oleh karena itu, pola ini sering dianggap sebagai sinyal awal terbentuknya tren turun (*downtrend*) karena menunjukkan dominasi penjual yang kuat dalam pasar.

Tingginya frekuensi kemunculan *Bearish Engulfing* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa saham-saham LQ45 cukup sering mengalami perubahan sentimen yang cepat akibat tingginya aktivitas perdagangan dan volatilitas pasar. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan jual lebih mudah terbentuk, terutama setelah terjadi kenaikan harga yang mendorong investor melakukan aksi *profit taking*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Bearish Engulfing* merupakan salah satu pola *reversal* yang efektif dalam mengidentifikasi potensi penurunan harga karena mampu menunjukkan perubahan sentimen pasar secara tegas dari dominasi pembeli menuju dominasi penjual.

***Bearish Harami* sebagai Indikasi Melemahnya Tren Naik**

Pola *Bearish Harami* termasuk ke dalam pola *Candlestick* pembalikan arah (*bearish reversal*) yang menunjukkan adanya pelemahan momentum kenaikan harga. Pola ini mengindikasikan mulai berkurangnya tekanan beli dan meningkatnya potensi tekanan jual di pasar. Oleh karena itu, *Bearish Harami* sering dijadikan sebagai sinyal peringatan awal terhadap kemungkinan terjadinya pembalikan tren dari *bullish* menjadi *bearish*. Ilustrasi pola *Bearish Harami* disajikan pada gambar berikut.



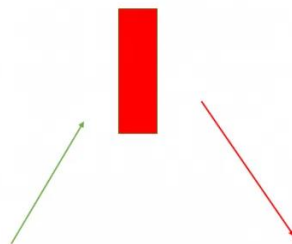
Gambar 9. Ilustrasi pola *Bearish Harami*.

Pola *Bearish Harami* muncul ketika *Candlestick bearish* kecil berada di dalam *body Candlestick bullish* besar sebelumnya. Menurut Nison (2001), pola ini menunjukkan mulai melemahnya momentum kenaikan harga dan munculnya keraguan investor untuk terus melakukan pembelian. Pengaruh pola ini terhadap tren berasal dari perubahan psikologi pasar. Ketika investor mulai ragu terhadap keberlanjutan tren naik, volume pembelian cenderung menurun dan tekanan jual mulai meningkat. Kondisi tersebut dapat menjadi awal terjadinya pembalikan tren ke arah *bearish*. Frekuensi kemunculan *Bearish Harami* yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada banyak saham LQ45, proses pembalikan tren sering diawali oleh pelemahan momentum kenaikan secara bertahap sebelum benar-benar terjadi penurunan harga. Dengan kata lain, pasar lebih sering menunjukkan tanda keraguan terlebih dahulu sebelum memasuki fase *bearish* yang lebih kuat.

***Black Marubozu* sebagai Dominasi Penuh Tekanan Jual**

Pola *Black Marubozu* merupakan pola *bearish reversal* yang menunjukkan dominasi kuat pihak penjual di pasar. Pola ini ditandai oleh *candlestick bearish* panjang dengan sedikit atau tanpa sumbu (*shadow*), yang mengindikasikan bahwa tekanan jual berlangsung secara konsisten sejak awal hingga akhir periode perdagangan. Kondisi tersebut mencerminkan tingginya pesimisme investor terhadap pergerakan harga saham sehingga meningkatkan potensi terbentuknya tren turun (*downtrend*) yang lebih kuat. Ilustrasi pola *Black Marubozu* dapat dilihat pada gambar berikut.

Black Marubozu
Candlestick Pattern



Gambar 10. Ilustrasi pola *Black Marubozu*.

Black Marubozu ditemukan sebanyak 32 kali selama periode penelitian dan menjadi salah satu pola *Bearish Reversal* yang cukup dominan. Pola ini ditandai oleh candlestick *bearish* panjang dengan sedikit atau tanpa sumbu (*shadow*) pada bagian atas maupun bawah, yang menunjukkan dominasi penuh pihak penjual selama sesi perdagangan. Makna pola *Black Marubozu* adalah adanya tekanan jual yang sangat kuat sejak awal hingga akhir perdagangan. Tidak adanya sumbu yang signifikan menunjukkan bahwa pembeli hampir tidak mampu memberikan perlawanan terhadap tekanan jual yang terjadi.

Pola ini mampu menjadi sinyal terbentuknya *downtrend* karena mencerminkan perubahan sentimen pasar yang sangat negatif. Investor cenderung melakukan penjualan secara agresif akibat meningkatnya kekhawatiran terhadap kondisi pasar atau prospek saham yang sedang diperdagangkan. Dominasi penjual yang sangat kuat menyebabkan harga terus bergerak turun tanpa adanya upaya pemulihan yang berarti selama sesi perdagangan berlangsung. Kemunculan *Black Marubozu* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada beberapa periode terjadi kondisi pasar yang dipenuhi sentimen negatif, baik akibat faktor makroekonomi maupun faktor spesifik perusahaan. Oleh karena itu, pola ini sering dianggap sebagai salah satu sinyal *bearish* yang kuat karena menggambarkan dominasi penuh tekanan jual yang berpotensi mendorong terbentuknya tren penurunan harga yang berkelanjutan.

Karakteristik Pola *Candlestick* Berdasarkan Sektor Industri

Analisis lintas sektor mengungkapkan perbedaan karakteristik pola yang menarik. Pada sektor *Industrials* (ASII dan UNTR), jumlah total pola relatif lebih rendah namun dengan komposisi *Bearish Reversal* yang lebih dominan, mencerminkan karakteristik *cyclical stock* yang sensitif terhadap siklus ekonomi dan harga komoditas. Pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* (GGRM, UNVR, ICBP, dan INDF), frekuensi pola sangat tinggi dengan dominasi *Bearish Reversal* yang kuat; temuan ini paradoks karena sektor tersebut secara teoritis bersifat defensif, namun pada periode penelitian justru mengalami tekanan akibat kebijakan cukai pada

GGRM dan penurunan struktural pangsa pasar pada UNVR. Sektor *Healthcare* (KLBF) mencatat jumlah pola *Bearish Reversal* tertinggi meskipun fundamentalnya relatif stabil, sedangkan sektor *Telecommunications* (EXCL) menunjukkan frekuensi pola tertinggi secara keseluruhan akibat tingginya volatilitas industri telekomunikasi yang tengah dalam fase transformasi struktural.

Pengaruh Kondisi Makroekonomi dan Pandemi Covid-19

Periode 2019-2025 sarat dengan guncangan makroekonomi yang memengaruhi dinamika pasar saham. Pandemi Covid-19 yang berdampak pada kuartal pertama 2020 menjadi katalis utama kemunculan pola *Bearish Reversal* secara masif, terutama *Black Marubozu* yang terjadi pada hampir semua emiten antara Februari hingga April 2020 dan mencerminkan kepanikan pasar yang ekstrem. Pada saham ASII teridentifikasi empat *Black Marubozu* yang berkorelasi dengan penurunan harga dari kisaran Rp 5.800 menjadi Rp 3.800 dalam waktu singkat, sementara KLBF pun mengalami tekanan serupa meskipun secara fundamental diuntungkan oleh pandemi, yang menandakan terjadinya likuidasi portofolio secara tidak terpilih (*indiscriminate selling*). Setelah fase kepanikan, pasar memasuki fase pemulihan yang ditandai kemunculan *Bullish Engulfing* dan *Bullish Harami* pada pertengahan hingga akhir 2020, sedangkan kenaikan suku bunga pada 2022-2023 dan perlambatan ekonomi pada 2024-2025 menciptakan pola *sideways* dengan kemunculan bergantian pola *Bullish* dan *Bearish Reversal*.

Peran Pola *Candlestick* dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Pola *Candlestick* berperan penting dalam membantu investor mengambil keputusan karena mampu memberikan informasi mengenai kondisi psikologis pasar dan arah pergerakan harga. Melalui identifikasi pola *Bullish Reversal* seperti *Bullish Harami*, *Bullish Engulfing*, dan *Morning Star*, investor memperoleh sinyal untuk menentukan *entry point*, sedangkan pola *Bearish Reversal* seperti *Evening Star*, *Bearish Engulfing*, dan *Black Marubozu* dapat digunakan sebagai dasar penentuan *exit point*. Dominasi pola *Bearish Reversal* secara konsisten pada seluruh emiten mengindikasikan bahwa mayoritas saham yang diteliti berada dalam tren menurun jangka panjang, di mana setiap kenaikan harga cenderung bersifat sementara. Meskipun demikian, penggunaan pola *Candlestick* tidak dapat berdiri sendiri dan tetap perlu dikonfirmasi dengan volume perdagangan, level *support* dan *resistance*, serta indikator seperti *Moving Average* dan *Relative Strength Index* (RSI) agar akurasi prediksi meningkat dan risiko investasi dapat diminimalkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola *Candlestick* terbukti mampu memprediksi tren saham pada delapan emiten *Non-Bank Financial Institutions* di indeks LQ45 periode 2019-2025, dengan total 348 pola *Bullish Reversal* dan 429 pola *Bearish Reversal*; pola *Bullish Harami*, *Bullish Engulfing*, dan *Morning Star* menjadi pola *Bullish Reversal* yang paling sering muncul, sedangkan *Evening Star*, *Bearish Engulfing*, dan *Bearish Harami* menjadi pola *Bearish Reversal* yang paling dominan. Seluruh emiten dari sektor *Industrials*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Healthcare*, dan *Telecommunications* menunjukkan dominasi pola *Bearish Reversal* yang mengindikasikan bahwa kondisi pasar saham Indonesia selama periode tersebut cenderung berada dalam tekanan *bearish* akibat pandemi Covid-19, kenaikan suku bunga global, dan perlambatan ekonomi. Dengan demikian, pola *Candlestick* tetap relevan digunakan sebagai alat analisis teknikal untuk mendeteksi potensi pembalikan arah tren, terutama pola *Evening Star* sebagai sinyal *Bearish Reversal* dan *Morning Star* sebagai sinyal *Bullish Reversal*, namun penggunaannya perlu dikombinasikan dengan indikator teknikal lain, analisis fundamental, serta pertimbangan kondisi makroekonomi agar keputusan investasi menjadi lebih tepat dan risiko dapat diminimalkan.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dow, C. H. (1960). *New England journalist highlights in the newspaper career*. *Finance*, 33(11). <https://doi.org/10.2307/3111780>
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Harori, M. I., & Sobita, N. E. (2023). *Investasi dan pasar modal administrasi bisnis*. Nesqi Internasional Indonesia.
- Kurniawan, D., Rahmah, M., & Azzahra, Z. B. (2025). Analisis pengaruh investasi pasar saham terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581. <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i3.37>
- Lo, A. W., Mamaysky, H., & Wang, J. (2000). Foundations of technical analysis: Computational algorithms, statistical inference, and empirical implementation. *The Journal of Finance*, 55(4), 1705–1765. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00265>
- Lorena, A., Preciado, J., & Nacional, I. P. (2019). Huelum trading system: A low-frequency algorithm proposal, 651–669. <https://doi.org/10.21919/remef.v14i4.435>
- Mersal, E. R., Karaoglan, K. M., & Kutucu, H. (2025). Enhancing market trend prediction using convolutional neural networks on Japanese candlestick patterns. *PeerJ Computer Science*, 11, 1–38. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.2719>

- Murphy, J. J. (1999). *Technical analysis of the financial markets: A comprehensive guide to trading methods and applications*. New York Institute of Finance.
- Nison, S. (2001). *Japanese candlestick charting techniques: A contemporary guide to the ancient investment techniques of the Far East* (2nd ed.).
- Pring, M. J. (2002). *Technical analysis explained: The successful investor's guide to spotting investment trends and turning points* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Sani, N., & Paramita, V. S. (2024). Literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Studi pada investor Generasi Z Jawa Barat). *Equilibrium*, 13(1), 134–147. <https://doi.org/10.35906/equili.v13i1.1886>
- Setiawan, K., Tristiyanto, & Irawati, A. R. (2021). Sistem analisis rekomendasi saham pada indeks LQ45 menggunakan indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) dan Relative Strength Index (RSI). *Jurnal Komputasi Unila*, 9(2), 50–59. <https://doi.org/10.23960/komputasi.v9i2.2870>
- Sopacua, Januarga, Andhini, & Michaell. (2025). Analisis tingkat risiko dan pengembalian saham pada indeks LQ45 sektor industri manufaktur. *International Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 3(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tharavanij, P., Siraprapasiri, V., & Rajchamaha, K. (2017). Profitability of candlestick charting patterns in the Stock Exchange of Thailand. *SAGE Open*, 7(4). <https://doi.org/10.1177/2158244017736799>
- Wang, J., Li, X., Jia, H., Peng, T., & Tan, J. (2022). Predicting stock market volatility from candlestick charts: A multiple attention mechanism graph neural network approach. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/4743643>
- Wardhana, C. S. (2024). Eksplorasi fundamental cryptocurrency dalam volatilitas harga. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 5(4). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1094>
- Wicaksono, S. R., Setiawan, R., & Purnomo. (2022). Candlestick pattern research analysis, future and beyond: A systematic literature review using PRISMA. *Journal of Computer Science and Technology Studies*, 4(2), 157–164. <https://doi.org/10.32996/jcsts.2022.4.2.19>
- Wijaya, B., Karsianto, W. S., & Nur, T. (2023). The impact of COVID-19 related news to stock performance on pre-crisis, crisis, and post-crisis: Study case in Indonesia's finance sector and SRI-KEHATI index. *E3S Web of Conferences*, 426. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342601042>
- Wulandari, J., Wardianto, K. B., Suropto, & Efendi, N. (2023). Peningkatan pengetahuan investasi di pasar modal pada komunitas muda Yasmin. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 1057–1066. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6308>